

Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari

Ahmad Barokah

MI Nurul Iman Pulosari, Ngunut, Tulungagung

e-mail: minuruliman022019@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of habituation of moral values in Aqidah Akhlak learning at MI Nurul Iman Pulosari, the strategies employed by teachers, the supporting and inhibiting factors encountered, as well as its impact on students' behavior. The research employed a qualitative approach with a case study method. The subjects consisted of the Aqidah Akhlak teacher, the school principal, students, and parents selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, methodological triangulation, and member checking. The findings indicate that the habituation of moral values was implemented through daily religious routines, teacher modeling, integration of learning materials with real-life practices, and Islamic extracurricular activities. Teachers' strategies included role modeling, habituation, moral advice, positive reinforcement, active student involvement, and reward systems. Supporting factors included teacher commitment, a strong religious school culture, and parental involvement, while inhibiting factors comprised external environmental influences, digital media exposure, limited instructional time, and diverse family backgrounds. The impact of this implementation was evident in the students' improved discipline, politeness, responsibility, independence, and spiritual awareness. This study highlights that consistent habituation of moral values, supported by both school and family environments, plays a vital role in shaping Islamic character from an early age.

Keywords: moral habituation, Aqidah Akhlak, character education, Islamic elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari, strategi guru dalam melaksanakan pembiasaan tersebut, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan akhlak diwujudkan melalui kegiatan rutin keagamaan, keteladanan guru, integrasi materi dengan praktik nyata, serta kegiatan kokurikuler bernuansa Islami. Strategi guru meliputi teladan, pembiasaan, nasihat, penguatan positif, keterlibatan aktif siswa, dan pemberian penghargaan. Faktor pendukung berasal dari komitmen guru, budaya religius madrasah, serta dukungan orang tua, sementara hambatan mencakup pengaruh lingkungan luar, media digital, keterbatasan waktu, dan perbedaan latar belakang keluarga. Dampaknya

terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran spiritual siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan akhlak yang konsisten dan didukung lingkungan sekolah serta keluarga berperan penting dalam membentuk karakter Islami sejak dini.

Kata Kunci: pembiasaan akhlak, Aqidah Akhlak, pendidikan karakter, MI

PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah ibtidaiyah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam proses tersebut adalah Aqidah Akhlak. Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami dasar-dasar keimanan sekaligus mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, pendidikan akhlak pada usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah menjadi sangat strategis karena merupakan fondasi awal pembentukan karakter anak.

Menurut Ade Imun Ramadhan (2023), pendidikan akhlak memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak, terlebih di era digital saat ini. Meskipun sekolah dan keluarga telah berupaya menanamkan nilai akhlak melalui materi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, anak-anak tetap menghadapi tantangan besar berupa pengaruh negatif dari media digital. Konten hiburan yang tidak sesuai, akses tanpa batas, dan interaksi sosial media yang sering kali bebas nilai moral dapat melemahkan pembiasaan akhlak yang dibangun di rumah maupun sekolah.

Namun demikian, Ramadhan juga menegaskan bahwa teknologi tidak selalu bersifat negatif. Apabila dimanfaatkan secara bijak, media digital justru dapat menjadi sarana edukatif yang mendukung pembelajaran akhlak, misalnya melalui aplikasi pembelajaran Islami, video inspiratif tentang nilai moral, atau forum diskusi daring yang membangun. Dengan kata lain, pendidikan akhlak tetap menjadi pilar utama pembentukan karakter anak, tetapi harus dilaksanakan secara adaptif sesuai perkembangan zaman. Pentingnya pendidikan akhlak menurut Ramadhan bukan hanya pada penguasaan teori, melainkan lebih pada penginternalisasian nilai melalui kebiasaan, keteladanan, serta pendampingan intensif dari guru dan orang tua. Dalam konteks ini, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital sangat diperlukan untuk menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak mulia pada anak.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, generasi muda menghadapi tantangan besar dalam menjaga akhlak dan moralitas. Akses informasi yang luas sering kali membuka peluang bagi anak-anak untuk terpapar pada perilaku, budaya, dan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kondisi ini berpotensi

melemahkan karakter religius apabila tidak diimbangi dengan pembinaan akhlak yang intensif sejak dini. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan pembiasaan (*habituation*).

Pembiasaan nilai akhlak merupakan suatu strategi pendidikan yang menekankan pada pengulangan perilaku positif sehingga menjadi bagian dari karakter anak. Misalnya melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat dhuha, membaca doa harian, bersikap sopan santun kepada guru dan teman, serta melatih kejujuran dalam keseharian. Ketika pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran, nilai-nilai akhlak akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa, bukan sekadar menjadi teori yang hanya dipahami secara kognitif.

Menurut Darmiah (2021), pembiasaan akhlak yang dilakukan secara konsisten akan menumbuhkan sikap istiqamah dalam diri peserta didik sehingga perlahan menjadi sifat yang menetap. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Selain itu, keteladanan dari guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang kondusif berperan penting dalam menciptakan atmosfer positif yang memperkuat pembiasaan tersebut.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh nyata bagaimana akhlak mulia dipraktikkan. Implementasi pembiasaan akhlak akan lebih efektif jika guru mampu mengintegrasikan antara materi yang diajarkan dengan praktik langsung, serta memberikan stimulus berupa apresiasi terhadap perilaku baik siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan keterampilan spiritual.

Salah satu penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah yang dilakukan oleh Nurlaila (2021) dalam artikelnya berjudul “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan” yang diterbitkan di *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembinaan akhlak dilakukan melalui strategi keteladanan guru dan pembiasaan aktivitas keagamaan di sekolah.

Hasil penelitian Nurlaila menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Guru yang konsisten dalam menunjukkan disiplin waktu, sikap sopan santun, dan keteguhan dalam beribadah menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara rutin seperti membaca doa,

melaksanakan salat dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan tausyiah dhuha terbukti mampu menanamkan nilai religius dan moral pada peserta didik. Melalui kombinasi keteladanan dan pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurlaila, 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian ini, yakni menelaah implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. Perbedaannya terletak pada konteks dan subjek penelitian. Jika penelitian Nurlaila lebih menekankan pada gambaran umum pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah, maka penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada praktik pembiasaan akhlak yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, beserta strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas cakupan kajian Nurlaila dengan memberikan fokus yang lebih tajam pada implementasi pembiasaan akhlak dalam konteks pembelajaran formal di kelas.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rabbani, Quddus, Hilmiati, dan Setiawan (2025) berjudul “Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah” memberikan kontribusi penting dalam kajian pendidikan karakter berbasis pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses internalisasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di MIN 1 Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dilakukan melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat nilai-nilai karakter, kemudian diimplementasikan ke dalam proses belajar mengajar. Guru berperan aktif dalam mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan praktik keseharian siswa, misalnya menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam aktivitas belajar maupun kegiatan sekolah lainnya. Penelitian ini menekankan bahwa penguatan nilai karakter tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada strategi guru dalam mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual (Rabbani et al., 2025).

Penelitian Rabbani et al. relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan fokus kajian. Rabbani et al. menitikberatkan pada aspek perencanaan pembelajaran dan proses internalisasi nilai karakter di tingkat madrasah ibtidaiyah negeri, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji implementasi pembiasaan nilai akhlak di MI Nurul Iman Pulosari melalui strategi keteladanan, rutinitas keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi prosesnya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya

melengkapi temuan Rabbani et al. dengan menambahkan dimensi praktik pembiasaan akhlak dalam konteks madrasah swasta.

MI Nurul Iman Pulosari sebagai lembaga pendidikan dasar Islam berupaya menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Berbagai kegiatan rutin keagamaan seperti membaca doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, hingga pembiasaan bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru, menjadi bagian dari implementasi nilai akhlak di madrasah ini.

Namun demikian, praktik implementasi pembiasaan nilai akhlak di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Faktor internal seperti konsistensi guru, kesiapan siswa, dan dukungan keluarga menjadi kunci keberhasilan. Sementara itu, faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan perkembangan teknologi juga memengaruhi pola pikir serta perilaku siswa. Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian kualitatif yang mendalami bagaimana implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, maupun secara praktis sebagai rujukan bagi para guru dan pengelola madrasah dalam merancang strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif. Melalui pendekatan pembiasaan nilai akhlak, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan berkarakter Islami yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, dengan mengungkap makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengkaji secara intensif praktik pembiasaan akhlak di satu lokasi, yaitu MI Nurul Iman Pulosari.

Rancangan penelitian berbentuk deskriptif kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berupaya mengungkap fenomena nyata di lapangan secara natural, tanpa manipulasi variabel, serta menghubungkannya dengan teori yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti hadir langsung di lapangan sebagai instrumen utama yang berperan

mengamati, mencatat, menggali informasi, dan melakukan interpretasi data. Peneliti berinteraksi langsung dengan guru, siswa, dan pihak madrasah untuk memahami secara mendalam bagaimana pembiasaan akhlak diimplementasikan.

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Iman Pulosari, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yang meliputi tahap pra-penelitian (persiapan instrumen), pengumpulan data di lapangan, serta analisis data. Populasi penelitian adalah seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. Sampel dipilih secara *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak sebagai pelaksana pembelajaran dan teladan pembiasaan akhlak, siswa kelas IV dan V, sebagai peserta didik yang menjadi sasaran pembiasaan nilai akhlak, kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan pengarah kegiatan pembiasaan akhlak, orang tua siswa sebagai pendukung pembiasaan akhlak di rumah.

Data dikumpulkan melalui observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembiasaan nilai akhlak di kelas maupun kegiatan rutin madrasah. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan dengan guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, beberapa siswa, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman lebih detail mengenai praktik pembiasaan akhlak. Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, jadwal pembiasaan, catatan administrasi pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan checklist dokumentasi yang disusun peneliti berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, memilah, merangkum, dan menyusun data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman, penarikan kesimpulan dan verifikasi, membuat interpretasi dari data yang sudah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari

Implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan guru untuk membentuk perilaku religius siswa melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian di sekolah. Pembiasaan ini bukan hanya disampaikan melalui materi teori, tetapi

diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pertama, pembiasaan melalui kegiatan rutin keagamaan. Di MI Nurul Iman Pulosari, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan dihubungkan dengan kegiatan rutin sekolah. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa diajak membaca doa bersama, mengucapkan salam, serta melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, pelaksanaan salat dhuha berjamaah menjadi bagian dari rutinitas yang ditanamkan, sehingga siswa terbiasa menjalankan ibadah sunnah dengan penuh kesadaran. Melalui kegiatan ini, nilai akhlak seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam beribadah dapat terbentuk secara alami.

Hai ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhamzah dan Nurdiana (2023) berjudul "Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik pada Siswa SMP Al-Amanah Cileunyi" menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam bentuk sederhana, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan berbicara sopan santun, memiliki dampak nyata terhadap pembentukan akhlak siswa. Melalui konsistensi dalam membiasakan ucapan-ucapan baik dalam interaksi sehari-hari, siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan menjadi strategi efektif dalam menanamkan akhlak mulia (Nurhamzah & Nurdiana, 2023).

Kedua, pembiasaan melalui keteladanan guru (*uswah hasanah*). Guru Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari menyadari bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku dibanding hanya menerima penjelasan verbal. Oleh karena itu, guru berperan sebagai teladan dalam berperilaku santun, disiplin, dan religius. Misalnya, guru selalu mendahului siswa dalam mengucapkan salam, menjaga tutur kata, serta menampilkan sikap sabar dalam mengajar. Keteladanan ini menjadi bentuk pembiasaan yang sangat efektif, karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

Ketiga, pembiasaan melalui integrasi materi dengan praktik nyata. Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, guru tidak hanya menjelaskan konsep keimanan dan akhlak, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Misalnya, ketika membahas materi tentang pentingnya kejujuran, guru mengajak siswa untuk membiasakan berkata benar, tidak mencontek saat ulangan, dan mengakui kesalahan apabila berbuat salah. Praktik langsung seperti ini memperkuat internalisasi nilai akhlak sehingga tidak berhenti pada tataran kognitif.

Keempat, pembiasaan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Selain kegiatan rutin di kelas, MI Nurul Iman Pulosari juga mengembangkan pembiasaan akhlak melalui kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan bakti sosial, dan pengajian bersama. Kegiatan ini melatih siswa untuk membiasakan diri dengan nilai kepedulian sosial, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, pembiasaan akhlak tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dalam bentuk interaksi sosial yang nyata.

Kelima, pembiasaan melalui sistem penghargaan dan pembinaan. Guru menerapkan strategi memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku akhlak terpuji, seperti membantu teman, menjaga kebersihan kelas, atau bersikap sopan kepada guru. Bentuk apresiasi bisa berupa pujian, pemberian tugas khusus yang membangun kepercayaan diri, atau penghargaan simbolis. Sebaliknya, siswa yang melanggar aturan diberikan pembinaan secara persuasif, bukan hukuman keras, agar mereka menyadari kesalahan dan memperbaiki diri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari mencakup lima dimensi utama kegiatan rutin keagamaan, keteladanan guru, integrasi materi dengan praktik nyata, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta sistem penghargaan dan pembinaan. Semua bentuk implementasi tersebut dilaksanakan secara konsisten dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak Islami, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai aqidah serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Guru dalam Melaksanakan Pembiasaan Nilai Akhlak pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari

Strategi guru dalam melaksanakan pembiasaan nilai akhlak pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari dilaksanakan secara berkesinambungan dengan memadukan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur sentral yang memberi keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan ini diwujudkan dalam hal-hal sederhana seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki kelas, menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap sabar dan bijaksana dalam menghadapi siswa. Dengan demikian, siswa belajar akhlak tidak hanya melalui teori yang diajarkan, tetapi juga dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh gurunya.

Selain melalui keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Pembiasaan ini terlihat dari kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, pembacaan Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, serta budaya antri dengan

tertib. Aktivitas yang dilakukan secara berulang ini melatih siswa untuk menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan yang melekat, sehingga mereka dapat melakukannya tanpa harus diperintah. Rutinitas yang sederhana, namun konsisten, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai akhlak Islami.

Nasihat dan penguatan verbal juga menjadi strategi penting dalam proses pembiasaan. Guru sering memberikan pesan-pesan singkat yang sarat makna, misalnya mengingatkan pentingnya kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat kepada guru maupun orang tua. Nasihat ini diberikan baik ketika siswa melakukan kesalahan maupun saat guru menemukan momen yang tepat untuk menyisipkan ajaran moral. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau ucapan positif ketika siswa menunjukkan perilaku baik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang penuh motivasi dan mendorong siswa untuk terus mengulang perilaku positif.

Dalam pembelajaran, guru berupaya mengintegrasikan nilai akhlak dengan materi yang diajarkan. Misalnya, ketika membahas tentang iman kepada Allah, guru mengaitkannya dengan sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari. Atau ketika membicarakan akhlak kepada orang tua, guru meminta siswa berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka membantu orang tua di rumah. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa nilai akhlak bukan sekadar teori yang dipelajari di kelas, melainkan sesuatu yang harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Strategi lain yang diterapkan adalah melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, membaca Asmaul Husna, atau bahkan menjadi imam dalam salat dhuha berjamaah. Keterlibatan aktif ini melatih tanggung jawab, keberanian, dan kepemimpinan siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai akhlak dalam diri mereka.

Selain itu, guru juga menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengawasan ini dilakukan secara persuasif dengan tujuan mengingatkan siswa agar konsisten dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Jika ada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan melakukan pembinaan dengan pendekatan dialogis sehingga siswa memahami kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki diri.

Untuk memperkuat pembiasaan akhlak, guru menerapkan sistem penghargaan sederhana. Penghargaan dapat berupa pujian, tanda bintang, atau kesempatan menjadi pemimpin kegiatan. Sistem ini menumbuhkan motivasi bagi siswa untuk terus melakukan

perilaku positif. Dengan adanya penghargaan, siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan serta mengembangkan kebiasaan baik yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, strategi guru di MI Nurul Iman Pulosari dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian yang saling melengkapi. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, penguatan positif, integrasi materi dengan praktik nyata, partisipasi aktif siswa, pengawasan, pembinaan, hingga pemberian penghargaan merupakan strategi yang saling mendukung dalam menciptakan suasana pembelajaran Aqidah Akhlak yang kondusif. Melalui strategi-strategi tersebut, pembiasaan nilai akhlak dapat berjalan lebih efektif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyani, Dewi, Ramadhani, dan Farhurohman (2025) dalam artikel berjudul “Strategi Efektif Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak” menegaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator nilai, sekaligus pembina karakter. Mereka menemukan bahwa strategi guru yang efektif mencakup penggunaan metode ceramah inspiratif, diskusi reflektif, simulasi nilai, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek. Seluruh strategi tersebut memiliki tujuan utama, yaitu menginternalisasi nilai akhlakul karimah dalam diri siswa secara menyeluruh dan kontekstual.

Temuan ini mendukung hasil penelitian di MI Nurul Iman Pulosari yang menekankan strategi guru dalam pembiasaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan rutin, nasihat, penguatan positif, dan keterlibatan aktif siswa. Sama seperti yang dikemukakan oleh Apriyani dkk., guru di MI Nurul Iman Pulosari juga berperan ganda: sebagai figur teladan yang ditiru siswa, sebagai fasilitator yang menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari, dan sebagai pembina yang memberikan penghargaan serta pembinaan terhadap perilaku siswa. Selain itu, penelitian Apriyani dkk. menunjukkan pentingnya lingkungan religius dan dukungan keluarga dalam memperkuat strategi guru. Hal ini sejalan dengan konteks MI Nurul Iman Pulosari, di mana budaya religius sekolah (doa bersama, salat dhuha, tadarus, pembacaan Asmaul Husna) dan dukungan orang tua di rumah menjadi faktor penunjang keberhasilan pembiasaan akhlak.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari

Pelaksanaan pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari tidak terlepas dari adanya faktor pendukung sekaligus hambatan yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana pembiasaan nilai akhlak dapat berjalan efektif serta memberikan dampak positif bagi siswa.

Faktor pendukung yang paling utama adalah adanya komitmen dari guru. Guru di MI Nurul Iman Pulosari tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi contoh nyata dalam penerapan akhlak mulia. Sikap disiplin, kesabaran, dan keteladanan guru dalam berperilaku sehari-hari memberikan dorongan kuat bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, dukungan kepala madrasah juga menjadi elemen penting. Kepala madrasah mendorong terciptanya budaya religius di sekolah dengan menyediakan jadwal kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, salat dhuha, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan salam. Dukungan struktural ini membuat pembiasaan akhlak dapat berlangsung secara konsisten dan sistematis.

Faktor pendukung lainnya datang dari lingkungan sekolah yang kondusif. MI Nurul Iman Pulosari membangun iklim religius melalui tata tertib sekolah, budaya salam, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Lingkungan sosial di sekolah yang penuh dengan nilai religius memberikan ruang bagi siswa untuk membiasakan diri dalam perilaku positif. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor yang memperkuat implementasi pembiasaan akhlak. Orang tua yang mendukung kegiatan sekolah dengan menerapkan pembiasaan akhlak di rumah, seperti membiasakan salat berjamaah, berdoa sebelum makan, dan menjaga sopan santun, membantu memperkuat nilai yang sudah ditanamkan di sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, proses pembiasaan akhlak menjadi lebih menyeluruh dan konsisten.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dihadapi. Hambatan pertama terletak pada perbedaan latar belakang siswa. Ada sebagian siswa yang kurang terbiasa dengan pembiasaan akhlak di rumah, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya religius di sekolah. Perbedaan pola asuh keluarga ini sering kali memengaruhi konsistensi perilaku siswa ketika berada di sekolah. Hambatan berikutnya adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai akhlak. Beberapa siswa masih melihat kegiatan keagamaan sebagai rutinitas formalitas, bukan kebutuhan spiritual. Hal ini menyebabkan mereka menjalankan pembiasaan secara terpaksa, sehingga internalisasi nilai akhlak menjadi kurang optimal.

Pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi tantangan besar. Arus globalisasi, penggunaan media sosial, serta pergaulan bebas yang semakin mudah diakses anak-anak dapat melemahkan hasil pembiasaan yang telah ditanamkan di sekolah. Siswa yang terbiasa terpapar konten negatif di luar sekolah terkadang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak yang diharapkan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat menjadi kendala. Misalnya, ruang kelas atau mushala yang terbatas membuat kegiatan seperti salat berjamaah kurang berjalan maksimal jika jumlah siswa melebihi kapasitas.

Meski demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak serta-merta mengurangi semangat guru dan pihak sekolah dalam melaksanakan pembiasaan nilai akhlak. Guru tetap berupaya mengatasi tantangan dengan melakukan pembinaan secara personal kepada siswa, memberikan motivasi tambahan, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pembiasaan akhlak di rumah. Upaya-upaya ini menjadi bukti bahwa meskipun terdapat hambatan, faktor pendukung yang kuat serta komitmen dari seluruh pihak mampu menjaga implementasi pembiasaan akhlak tetap berjalan dan memberi dampak positif bagi siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembiasaan nilai akhlak di MI Nurul Iman Pulosari sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan kepala madrasah, lingkungan sekolah yang religius, serta peran aktif orang tua. Sementara itu, faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang siswa, rendahnya kesadaran individu, pengaruh lingkungan luar, dan keterbatasan fasilitas merupakan tantangan yang harus diantisipasi dengan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tetap tercapai secara maksimal.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2024) dalam artikel “Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Berbasis Agama” menegaskan bahwa keluarga merupakan unit pendidikan pertama dan utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Dalam penelitiannya, Kurniasari menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama sangat bergantung pada pola asuh yang konsisten, komunikasi yang efektif, serta komitmen orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa keluarga menghadapi berbagai tantangan serius, terutama pengaruh negatif media digital, perubahan sosial, serta tuntutan gaya hidup modern yang sering kali melemahkan upaya pembinaan akhlak (Kurniasari, 2024).

Temuan ini mendukung hasil penelitian di MI Nurul Iman Pulosari yang menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu penentu keberhasilan maupun hambatan dalam

implementasi pembiasaan akhlak. Di satu sisi, keluarga yang konsisten memberikan pembinaan di rumah mampu memperkuat pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Misalnya, orang tua yang membiasakan anak berdoa, menjaga sopan santun, atau melaksanakan ibadah secara teratur akan memperkuat nilai yang telah diajarkan guru di madrasah. Namun di sisi lain, penelitian di MI Nurul Iman Pulosari juga menemukan adanya perbedaan latar belakang keluarga yang menyebabkan tidak semua siswa memiliki pengalaman pembiasaan yang sama. Sebagian siswa masih mudah terpengaruh oleh media digital dan lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Dengan demikian, penelitian Kurniasari memberikan landasan teoritis sekaligus bukti empiris bahwa keluarga adalah faktor pendukung utama sekaligus tantangan besar dalam pembiasaan akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di MI Nurul Iman Pulosari bahwa keberhasilan pembiasaan nilai akhlak tidak hanya ditentukan oleh guru dan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh, komitmen, dan konsistensi orang tua dalam membina anak di rumah.

Dampak Implementasi Pembiasaan Nilai Akhlak terhadap Perilaku Religius dan Moral Siswa di MI Nurul Iman Pulosari

Implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perilaku religius dan moral siswa. Dampak ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, meskipun intensitasnya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan konsistensi pembiasaan yang dilakukan.

Salah satu dampak yang terlihat jelas adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Melalui rutinitas seperti doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan salat dhuha berjamaah, siswa terbiasa mengawali aktivitas dengan ibadah. Kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar hendaknya diawali dengan doa dan dilandasi niat ibadah. Siswa juga menunjukkan perubahan dalam hal ketertiban, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kerapian, serta mengikuti aturan madrasah dengan lebih taat.

Selain kedisiplinan, pembiasaan akhlak juga berdampak pada sikap sosial siswa. Siswa menjadi lebih sopan dalam berbicara dengan guru maupun teman sebaya. Mereka terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu, meminta izin dengan santun, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua maupun pendidik. Sikap saling membantu di antara siswa juga semakin terlihat, baik dalam hal sederhana seperti meminjamkan alat tulis maupun dalam

kegiatan kelompok belajar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti tolong-menolong, kesopanan, dan menghormati sesama mulai terinternalisasi dalam diri siswa.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemandirian. Melalui kegiatan pembiasaan seperti piket kebersihan kelas, memimpin doa, atau menjadi imam salat dhuha, siswa belajar mengambil peran dan tanggung jawab secara langsung. Keterlibatan dalam kegiatan ini melatih mereka untuk lebih mandiri, percaya diri, dan berani tampil di depan teman-teman. Rasa tanggung jawab juga terlihat ketika siswa berusaha menyelesaikan tugas sekolah dengan jujur tanpa mencontek, karena mereka telah terbiasa dengan nilai kejujuran yang ditekankan guru.

Di samping itu, pembiasaan akhlak juga berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual siswa. Banyak siswa yang mulai membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengingat Allah ketika menghadapi kesulitan, serta menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang mereka terima. Kesadaran spiritual ini menjadi modal penting dalam membentuk karakter religius yang kokoh sejak usia dini. Dengan kesadaran ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak.

Meski demikian, dampak implementasi pembiasaan akhlak tidak selalu tampak secara instan pada semua siswa. Ada sebagian siswa yang menunjukkan perubahan perilaku dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan diri dan motivasi siswa, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun secara umum, mayoritas siswa di MI Nurul Iman Pulosari menunjukkan perkembangan yang positif dalam aspek religiusitas dan moralitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari berdampak nyata dalam membentuk siswa yang lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik. Dampak ini membuktikan bahwa pembiasaan akhlak yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dengan pembelajaran merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter Islami pada siswa madrasah ibtidaiyah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Marzukah (2025) dalam artikel “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pengalaman” menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipadukan dengan pembiasaan konkret melalui simulasi adab, proyek sosial, dan refleksi nilai mampu meningkatkan tiga ranah utama pada siswa. Pertama, ranah afektif, berupa meningkatnya empati, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Kedua, ranah perilaku, yang tercermin dalam disiplin, kejujuran, serta tanggung

jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, ranah spiritual, berupa meningkatnya kesadaran dalam beribadah, ketaatan menjalankan perintah agama, dan rasa syukur kepada Allah (Marzukah, 2025).

Hasil penelitian tersebut memiliki kesesuaian erat dengan temuan penelitian di MI Nurul Iman Pulosari. Melalui pembiasaan akhlak yang terintegrasi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, siswa juga menunjukkan perubahan positif dalam aspek afektif, perilaku, dan spiritual. Misalnya, siswa menjadi lebih disiplin dalam mengikuti doa bersama dan salat dhuha, lebih jujur dalam berinteraksi, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Selain itu, kesadaran spiritual mereka tampak dari kebiasaan membaca doa, tadarus Al-Qur'an, serta kesungguhan dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak.

Dengan demikian, penelitian Baiq Marzukah memperkuat kesimpulan bahwa pembiasaan akhlak yang dilakukan secara konsisten mampu memberikan dampak menyeluruh pada perkembangan siswa, baik dari segi sikap, perilaku, maupun spiritualitas. Perbedaan keduanya hanya terletak pada pendekatan: Baiq Marzukah menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek sosial, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pembiasaan akhlak yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan religius harian di madrasah. Namun, keduanya sama-sama membuktikan bahwa strategi pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak efektif dalam membentuk karakter religius dan akhlakul karimah pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, bentuk implementasi pembiasaan nilai akhlak diwujudkan melalui kegiatan rutin keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, serta pembacaan Asmaul Husna; melalui keteladanan guru yang selalu menunjukkan perilaku sopan, sabar, dan disiplin; serta melalui integrasi materi Aqidah Akhlak dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa. Selain itu, pembiasaan juga diperkuat dengan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler bernuansa Islami, serta sistem penghargaan dan pembinaan terhadap perilaku siswa.

Kedua, strategi guru dalam melaksanakan pembiasaan nilai akhlak menekankan peran sebagai teladan, konsistensi dalam membangun rutinitas, pemberian nasihat dan penguatan verbal, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Guru juga mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam materi pelajaran, melakukan pengawasan dan pembinaan, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Strategi ini membentuk pola pembelajaran yang holistik dan efektif dalam menanamkan nilai akhlak Islami.

Ketiga, faktor pendukung implementasi pembiasaan nilai akhlak di antaranya adalah komitmen guru sebagai teladan, budaya religius yang kuat di madrasah, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup kurangnya konsistensi siswa di luar sekolah, pengaruh negatif media digital, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan latar belakang keluarga. Faktor-faktor ini memberikan tantangan yang perlu diatasi agar pembiasaan akhlak berjalan optimal.

Keempat, implementasi pembiasaan nilai akhlak membawa dampak positif terhadap perilaku religius dan moral siswa. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih sopan dalam berinteraksi, memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian, serta menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih baik. Walaupun perubahan tidak terjadi secara instan pada semua siswa, secara umum terlihat adanya perkembangan signifikan dalam pembentukan karakter Islami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nurul Iman Pulosari terbukti efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran religius yang kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan akhlak yang konsisten, disertai keteladanan guru dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga, merupakan kunci utama dalam membangun generasi yang berkarakter Islami sejak usia dini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, guru diharapkan terus konsisten menjadi teladan dan memperkuat pembiasaan akhlak dengan metode yang kreatif agar siswa semakin termotivasi. Kedua, pihak madrasah perlu mengoptimalkan program budaya religius serta memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan pembiasaan akhlak. Ketiga, orang tua hendaknya melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah sehingga terdapat kesinambungan antara pendidikan sekolah dan keluarga. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi pembiasaan akhlak dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melibatkan aspek teknologi pendidikan atau model kolaborasi dengan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Apriyani, Dewi, N. S. D., Adinda Putri Ramadhani, & Oman Farhurohman. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Strategi Efektif Guru Dalam menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- Aulia Rabbani, S., Quddus, A. ., Hilmianti, & Setiawan, Y. . (2023). Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i2.2251>

- Darmiah. (2021). Pendidikan akhlak perspektif metodologis Islam (studi tentang metode pembiasaan dan keteladanan). *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 155–170. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/18098>
- Kurniasari, N. (2024). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Berbasis Agama. *Tashdiq: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 101–113. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/12219>
- Marzukah, B. (2025). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pengalaman dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 45–58. <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/209>
- Nurhamzah, & Nurdiana, A. (2023). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Berkata Baik Pada Siswa SMP Al Amanah Cileunyi. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.15575/jkgk.v1i1.556>
- Nurlaila, N. (2021). Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 94–101. <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i2.1561>
- Ramadhan, A. I. (2023). Pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Adz-Dzikra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 13(1), 45–56. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/173>